

FITRAH SEBAGAI POTENSI ANAK DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Mukhtar Nuhung

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN)
DPK pada STAI Al-Furqan Makassar
E-mail: mukhtarnuhung67@yahoo.com

Abstrak

This article tries to outline the basic potential of a student from birth who needs efforts to develop it into factual and actual. In the view of Islam, the basic potential possessed by humans is called fitrah, which is equipped with human resources, even though everything is still dependent on the process of further development through education. With the education process, humans are able to shape their personalities, transfer their culture from one community to another, know good and bad values, and so on. Education is the process of developing the nature of students to be actual so as to form a moral Muslim personality (akhlakul karimah). Thus it is clear that Islam recognizes the role of basic factors and teaches in children's development. Based on the conceptualization, Islamic education is expected to function as a meaning to develop the potential of students in accordance with their nature.

Abstrak:

Artikel ini mencoba menguraikan potensi dasar yang dimiliki seorang anak didik sejak lahir yang memerlukan upaya-upaya untuk menumbuh-kembangkannya menjadi faktual dan aktual. Dalam pandangan Islam, potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia itu disebut fitrah, yang dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari satu komunitas kepada komunitas lainnya, mengetahui nilai baik dan buruk, dan sebagainya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik agar menjadi aktual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah). Dengan demikian tampak jelas bahwa Islam mengakui peranan faktor dasar dan ajar dalam perkembangan anak. Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan bisa berfungsi sebagai makna untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci : Fitrah, Pembelajaran dan Anak Didik

I. PENDAHULUAN

Anak didik merupakan “raw material” bahkan untuk dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Membicarakan anak didik sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan jika diteliti dengan sungguh-sungguh, maka sebenarnya manusia itu mempunyai beberapa hakikat atau azasi.¹

Pertama, bahwa manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal. Manusia adalah terdiri dari atas dua macam unsur azasi, yaitu unsur rohaniah dan jasmaniah. Unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan badan wadag serta unsur jiwa dan unsur raga.

Unsur rohaniah dan unsur kejiwaan terbagi lagi atas aspek-aspek kejiwaan.

¹ Hasan Bin Ali al-Hijazy, *Al Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, diterjemahkan oleh Muzaidi

Hasbullah dengan judul “*Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*”, cetakan I, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), h. 21

Adapun aspek-aspek kejiwaan yang penting diantaranya ialah aspek moral, aspek intelektual, aspek estetis, aspek religius dan aspek sosial.

Kedua, bahwa manusia itu mempunyai dua macam sifat azasi, yaitu sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, bahwa manusia mempunyai sifat-sifat yang khas, yang berbeda satu dengan yang lain. Manusia sebagai individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan, mempunyai keinginan-keinginan, cita-cita, yang tersendiri, yang kemungkinan besar berbeda satu dengan yang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama, berkelompok dan bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendirian, terpisah atau memisahkan diri dari manusia yang lain.

Ketiga, bahwa manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial yang dimaksud di sini adalah bahwa manusia itu memiliki sifat, atau dikarunia sifat mempunyai kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik menurut ukuran kasusilaan, mana perbuatan yang terpuji dan mana yang tercela dan terkutuk, manusia manusia mempunyai hati nurani agar menjauhi hal-hal yang tercela dan terkutuk.

Dalam kaitan ini Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hakikat diri manusia itu merupakan perpaduan beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin terpisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, beberapa unsur yang dimaksud itu adalah ruh, akal dan badan. Setiap unsur yang ada dalam diri manusia itu tidak bekerja sendiri-sendiri dalam arti terpisah dari yang satu dengan yang lainnya. Demikian itu dikarenakan hakikat diri manusia itu bahkan hanya terdiri dari unsur badan saja yang tidak ada kaitannya dengan unsur ruh dan akal, atau ia hanya terdiri dari unsur akal dan tidak terkait dengan badan dan ruh juga tidak hanya terdiri dari ruh semata yang tidak terkait dengan akal dan badan. Tetapi hakikat manusia itu adalah bangunan zat yang satu

yang berpadu didalam beberapa unsur yang saling berkaitan.

Berdasarkan hakikat-hakikat manusia seperti diatas maka bagaimanakah pandangan hidup pendidikan terhadap hakikat-hakikat itu atau pandangan hidup yang bagaimanakah yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pendidikan.

Dalam hal ini M. J Langeveld,² mengemukakan bahwa pandangan hidup yang dapat diterima atau cocok untuk pendidikan ialah pandangan hidup yang mengakui manusia memiliki dimensi-dimensi:

1. Dimensi keindividualan, yaitu setiap orang memiliki individualitas. Bahkan dua anak kembar yang berasal dari satu tekun pun, yang lazim dikatakan seperti pinang dibelah dua, serupa dan sulit dibedakan satu dari yang lain hanya serupa tapi tidak sama, apalagi identik. Hal ini berlaku baik pada sifat-sifat fisiknya maupun hidup kejiwaannya (kehormatannya). Dikatakan bahwa setiap individu bersifat unik, karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat dan daya tahan yang berbeda.
2. Dimensi kesosialan, yaitu setiap bayi lahir dikaruniai potensi sosialitas. Kenyataan tersebut diartikan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk bergaul. Artinya setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya didalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima, dipandang sebagai kunci sukses pergaulan. Adapun dorongan untuk menerima dan memberi itu sudah mulai menggejolak mulai masa bayi. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Hanya dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi,

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), 50-51

seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaan.

3. Dimensi kesusilaan, pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila. Manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman hidup.

Oleh karena sasaran pendidikan adalah manusia, maka dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masuk dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan atau aktualisasi. Dari kondisi potensi menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengundang untuk berperan memberikan jasanya.

Setiap manusia lahir dikaruniai *wakun* yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, mempertahankan diri dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup dengan naluri maka tidak ada bedanya dengan hewan. Hanya melalui pendidikan, status hewani dapat diubah kearah status manusiawi. Dalam pandangan Islam, potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia itu disebut fitrah, yang dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut melalui pendidikan.

II. PEMBAHASAN

A. Anak Didik Sebagai Makhluk Paedagogik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting

dalam interaksi edukatif, ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subyek pembinaan, jadi anak didik sebagai kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Dalam perspektif paedagogik anak didik adalah sejenis makhluk yang butuh pendidikan. Dalam inti anak didik atau manusia dipandang sebagai *homo educandum*, makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik. Manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam aktifitas dan tiap aktifitasnya dari kemampuan individual manusia lainnya. Dengan berbeda-bedanya kemampuan untuk dididik itulah fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia³. Proses seleksi tersebut meliputi:

1. Menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki manusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan.
2. Menyeleksi sampai dimanakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri anak ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang disepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa secara paedagogik, anak didik (manusia) berkembang melalui proses pendidikan. Hal

³ H, Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, edisi revisi, cetakan IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 54

ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas r.a. (al-Hasyim, t.th: 30) yang berbunyi:

قال النبي صم: الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويماط عنه الأذى فاذا بلغ البست السنين ارب فاذا بلغ تسع سنين عدل فرائشه فاذا بلغ ثلاث عشر سنة ضرب عل الصلاة فاذا بلغ ست عشرة سنة زوجه ابوه ثم اخذ بيده وقال ادبتك وعلمتك وانكحتك اعوذ بالله من فتنك في الدنيا واذابك في الآخرة.

Artinya:

Berkata Anas, “bersabda Nabi saw; anak setelah hari ketujuh dari kelahirannya disembelih aqiqah dan diberi nama serta dicukur rambutnya, setelah usia enam tahun ia dididik untuk berperilaku sopan santun; setelah sembilan tahun tempat tidurnya dipisah dari orang tuanya: bila telah berusia 13 tahun ia harus dipukul bila tidak menjalankan shalat dan setelah berusia 16 tahun ia harus dinikahkan oleh ayahnya, saya telah mendidik kamu, mengajar, dan menikahkan kamu, saya memohon kepada Allah supaya dijauhkan dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat.

Meskipun tidak terperinci, sabda Nabi diatas dapat dijadikan landasan bahwa dalam pembinaan jiwa manusia diperlukan proses pendidikan secara bertahap dari mulai sejak mempengaruhi jiwanya secara psikologis sampai dengan mengamalkan perilaku yang dianjurkan.

B. Hakikat Fitrah Sebagai Potensi Dasar

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama. Ini dapat dipahami dengan mudah, dari kenyataan bahwa pendidikan, terutama berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya, jika ia memahami dan

memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia sebagaimana halnya seorang pandai besi atau pelukis yang harus menyeleksi karakteristik material yang dihadapinya. Praktek-praktek pendidikan bakal mengalami kegagalan, kecuali dibangun diatas konsep yang jelas mengenai fitrah manusia.

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata fitrah. Secara bahasa, kata “fitrah” berasal dari kata (fi’il) fatarah yang berarti “menjadikan”. Secara etimologi fitrah berarti kejadian sifat semula, jadi, potensi dasar, kesucian⁴. Kata fitrah yang berasal dari kata fatarah ini sepadan dengan kata khalaqah dan ansyara’a yang artinya mencipta. Biasanya kata fatarah khalaqah dan ansyara’a digunakan dalam Al-Qur’an untuk menjauhkan pengertian mencipta sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasa digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan bahasa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan Allah atau melengkapi penciptaan itu adalah kata yang artinya menjadikan yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata khalaqah dan ansyara’a. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan kepada manusia. Hal tersebut, misalnya dapat disimak dalam al-Qur’an surat Al-Insan ayat 2, Al-Hujurat ayat 13, Ar-Rum ayat 30 dan Al-Mulk ayat 23.

Dari keempat ayat diatas menurut Achmadi⁵, dapat dipahami bahwa:

1. Penciptaan manusia yang menggunakan khalaqah dan ansyara’a baru pernyataan (informasi) pendahuluan, belum final, baru lengkap dan sempurna setelah didikuti dengan kata ja’ala.
2. Penciptaan yang menggunakan kata fatarah sudah final, manusia tidak melaksanakan atau tidak mewujudkan.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 201

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, cetakan II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 42

3. Pernyataan Allah setelah kata-kata ja'ala menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian internal dari fitrah manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal-pikiran (*fuad*) sebagai SDM, berbangsa-bangsa dan berusaha dan bersuku-suku sebagai potensi sosial. Semua itu baru bermakna bagi kehidupan manusia apabila manusia mau mensyukurinya dalam artian mampu membawakannya dengan baik, memelihara dan meningkatkan daya gunanya.

Keterangan diatas memberikan suatu gambaran bahwa fitrah itu masih merupakan potensi dalam arti belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan dan didayagunakan serta diaktualisasikan. Inilah yang dimaksud firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 23 dan An-Nahl ayat 78.

Pengertian syukuran dalam ayat ini diatas adalah memanfaatkan sebaik-baiknya SDM yang berupa panca indra yakni daya penglihatan dan pendengaran serta akal pikiran dan hati untuk memahami ayat-ayat Allah, baik ayat Qauliyah maupun Qauniyah. Maka syukur dalam perspektif pendidikan ialah optimalisasi SDM dan seluruh kapasitas belajar dalam proses pembelajaran.

Pengertian lain tentang fitrah dikemukakan oleh Muhammad seperti yang dikutip oleh Quraisy Shihab, bahwa:

الفطر هي النظام الذي أوجده الله
في كل مخلوق والفطرة التي تحص
نوع الإنسان هي ما خلقه الله عليه
حسدا وعقلا

Artinya:

Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya).

Dalam batasan ini terlihat term fitrah diartikan sbagai potensi jasmaniyah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia dengan potensi tersebut, manusia mampu

melaksanakan amanat yang dibebankan Allah kepadanya.

Dengan uraian diatas dapat dipahami bahwa fitrah merupakan suatu bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sejak proses penciptaannya di alam rahim guna kelangsungan hidupnya di dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah. Potensi-potensi manusia dalam konteks ini, menurut Hasan Langgulung (1986: 5), adalah suatu keterpaduan yang terangkum dalam al-Asma al-Husna Allah (sifat-sifat Allah). Batasan ini memberikan suatu pengertian dalam ilustrasi jika Allah memiliki al-Ilmu (maha mengetahui), maka manusia pun memiliki untuk bersifat sebagaimana sifat al-Ilmunya. Demikian pula jika Allah memiliki sifat al-Sami'u (maha mendengar), al-Bashar (maha melihat) dan sebagainya, maka otomatis manusia pun memiliki sifat tersebut. Akan tetapi bukan berarti kemampuan manusia (makhluk) sama tingkatannya dengan kemampuan Allah (Khalik). Hal ini disebabkan karena berbedanya hakikat diantara keduanya. Sifat Allah merupakan sifat yang maha sempurna, sedangkan potensi manusia adalah potensi makhluk yang serba terbatas. Akibat dari keterbatasan itu, manusia menjadi makhluk yang senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Tuhannya dalam upaya untuk memenuhi semua kebutuhannya, keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Maha kuasaannya dan kesempurnaan Allah.

Dari defenisi para ahli tentang fitrah manusia, secara eksplisit pada hakikatnya saling melengkapi antara satu batasan dengan batasan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari kesimpulan yang dirangkum oleh Hasan langgulung yang mencoba menarik pengertian fitrah pada pengertian yang lebih luas, yaitu pada pengertian potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Namun demikian potensi tersebut hanya merupakan embrio yang masih bersifat pasif dari semua kemampuan manusia. Ia memerlukan penempaan yang lebih lanjut

dari lingkungannya, insaninya, untuk mengaktifkan dan mengaktualkan potensi tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain dan hidayah Tuhannya. Tanpa adanya potensi untuk mengaktifkan potensi itu, manusia tidak akan dapat menjalankan dan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai wakil Allah dimuka bumi.

Fitrah yang dibawa anak sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk menumbuh- kembangkannya menjadi faktual dan aktual. Untuk melaksanakan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai Islam sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam proses inilah faktor ajar sangat besar peranannya, bahkan menentukan bentuk dan corak kepribadian manusia seseorang⁶. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan fitrah tersebut. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadian-nya, mentransfer kebudayaannya dari satu komunitas kepada komunitas lainnya, mengetahui nilai baik dan buruk, dan sebagainya.

Untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan proses interaksi belajar mengajar yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek manusia (peserta didik). Ketersentuhanan seluruh aspek diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian, serta keinginan peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif.

C. Eksistensi Potensi Indrawi Dan Akal Dalam Pembelajaran.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimiliki manusia memberikan kemungkinan baginya untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara biologis manusia tumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (jiwa dan bayi) menjadi remaja, dewasa dan kemudian menurun kembali kekuatannya

dan setelah itu pertumbuhan berakhir pada kematian. Diluar itu manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, lebih dari itu manusia juga memiliki kemam-puan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga pengenalan kepada penciptanya. Potensi itu dimulai sebagai pengarahan dari penciptanya agar mampu menjalankan peranannya sebagai hamba Allah dalam pola dan perilaku yang benar. Diantara potensi tersebut seperti yang tercantum dalam firman Allah surat An Nahl, ayat 78:

وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dalam ayat tersebut diketahui bahwa diantara potensi yang dimiliki manusia adalah potensi indrawi dan potensi akal. Potensi indrawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melalui alat indra yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau, dan aroma maupun bentuk sesuatu. Namun diluar itu masih ada sejumlah alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit, otak maupun fungsi syaraf.

Adapun potensi akal yang dimiliki manusia yang menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, mam-bandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam mencip-takan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan akal-nya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta

⁶ Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan I, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 62

merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

Disamping itu, potensi pendengaran, penglihatan dan hati atau akal yang dimiliki manusia menurut abul A'la Al-Maududi seperti yang dikutip An-Nahlawy bahwa pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan pengetahuan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana untuk membersihkan ilmu pengetahuan dari dari kotoran dan noda sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, terciptalah ilmu pengetahuan sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang hanya dengan pengetahuan itulah manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk pada kehendaknya.⁷

III. PENUTUP

Semua potensi yang disebutkan diatas baru bisa bermakna bagi kehidupan manusia bila manusia mau mensyukurinya dalam artian mampu menggunakannya dengan baik, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan daya gunanya. Keseluruhan potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya, oleh karena itu ia membutuhkan sarana yang efektif untuk mengembangkannya sehingga dapat memberikan manfaat terhadap dirinya dan juga lingkungan sekitarnya. Sarana tersebut adalah proses pendidikan yang juga mesti ditunjukkan untuk mengoptimalkan segenap manusia tersebut dalam sebuah interaksi pembelajaran dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiyah.

Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan bisa berfungsi sebagai makna untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrah-

nya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik tersebut agar menjadi aktual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (*akhlakul karimah*). Dengan demikian tampak jelas bahwa Islam mengakui peranan faktor dasar dan ajar dalam perkembangan anak. Fitrah atau potensi peserta didik dengan bantuan pendidik akan berkembang dinamis, jika paradigma dan kepribadiannya telah terbentuk, maka ia akan melakukan proses mandiri menuju kesempurnaan dirinya dan ridha Allah, sebuah potensi yang selalu dicari oleh sesama muslim. Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya, terangkum dalam kata fitrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- An Nahlawy, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasah, wal Mujtama;*, diterjemahkan Shihabuddin dengan judul "*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*", cetakan I, Jakarta: Gema Insani Press 1995.
- Al Hijazy, Hasan Bin Ali, *Al Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah dengan judul "*Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*", cetakan I, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001
- Arifin, H, Muzayyim, *Filsafat Pendidikan Islam*, edisi revisi, cetakan IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, edisi revisi, Surabaya: Mahkota, 1989
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, cetakan I, Jakarta: Pustaka Al-Husna 1986.
- <http://metabied.wordpress.com/2010/06/04-hakikat-manusia-dan-pengembangan->

⁷ Abdurrahman An Nahlawy, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasah, wal Mujtama;*, diterjemahkan Shihabuddin dengan judul "*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*", cetakan I, (Jakarta: Gema Insani Press 1995), h. 42.

nya/, dicopy pada tanggal 6 april 2018.

<http://serbd.com/doc/22545245/mengembangkan-potensi-manusia>. Dicopy pada tanggal 8 juli 2010.

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Rokib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan I, Yogyakarta: LKiS, 2009

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998

Shihab, Quraish, *Wawasan AL- Qur'an*, cetakan II, Bandung: Mizan, 1996.